UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Kearifan Lokal sebagai Strategi Resolusi Konflik Multikultural: Analisis tentang Dinamika Hubungan antara Masyarakat Adat dan Pendatang di Pulau Enggano, Bengkulu Utara
Evelyn Fella Ardelia, Prof. Dr. Bambang Hudaya, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Penelitian ini membahas mengenai kearifan lokal masyarakat adat Enggano dalam penyelesaian konflik sosial antara masyarakat adat dan pendatang di Pulau Enggano, Bengkulu Utara. Penulis tertarik oleh kondisi sosial masyarakat Enggano yang semakin beragam akibat hadirnya masyarakat pendatang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Di tengah dinamika tersebut, masyarakat adat Enggano masih mempertahankan mekanisme adat sebagai cara untuk menjaga hubungan sosial dan menyelesaikan konflik yang terjadi di masyarakat. Fokus utama penelitian ini adalah melihat bagaimana masyarakat adat menggunakan kearifan lokal mereka dan *"Yakoro"* sebagai mekanisme penyelesaian konflik sekaligus menjaga keteraturan sosial di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian dipilih ada 5 menggunakan teknik purposive sampling, yaitu individu-individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial masyarakat Enggano, yakni ketua adat, kepala suku pendatang, 2 masyarakat adat, dan tokoh pemuda sekaligus PNS. Analisis data menggunakan model *Miles* dan *Huberman* yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Yakoro* tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme perdamaian adat, tetapi juga menjadi cara masyarakat Enggano memulihkan kembali hubungan sosial yang sempat renggang akibat konflik. Penyelesaian konflik dilakukan melalui musyawarah, keterlibatan keluarga dan tokoh adat, hingga pemberian sanksi adat sesuai bentuk kesalahan yang dilakukan. Menariknya, dalam beberapa kasus konflik justru membuat hubungan sosial menjadi lebih dekat, terutama melalui pengangkatan masyarakat pendatang ke dalam suku asli Enggano. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa adat tidak hanya berperan sebagai aturan sosial, tetapi juga menjadi ruang integrasi sosial yang menjaga hubungan masyarakat tetap terhubung di tengah keberagaman. Selain itu, kehidupan sosial masyarakat Enggano juga masih sangat dipengaruhi oleh nilai "*pai'nen"* atau perasaan menghargai, yang membuat masyarakat lebih mengutamakan hubungan kekeluargaan, rasa saling menjaga, dan keseimbangan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kearifan lokal masyarakat Enggano masih memiliki peran penting dalam menjaga keteraturan sosial sekaligus mempertahankan identitas budaya masyarakat di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Resolusi Konflik Adat, Masyarakat Adat Enggano

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Kearifan Lokal sebagai Strategi Resolusi Konflik Multikultural: Analisis tentang Dinamika Hubungan antara Masyarakat Adat dan Pendatang di Pulau Enggano, Bengkulu Utara
Evelyn Fella Ardelia, Prof. Dr. Bambang Hudaya, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

This study examines the local wisdom of the Enggano indigenous community in resolving social conflicts between indigenous people and migrants on Enggano Island, North Bengkulu Regency. The study is motivated by the increasingly diverse social conditions of Enggano society due to the arrival of migrants from different cultural backgrounds. Amid these social dynamics, the Enggano indigenous community continues to preserve its customary mechanisms as a means of maintaining social relationships and resolving conflicts within the community. The primary objective of this study is to examine how the indigenous community utilizes its local wisdom and Yakoro, as a conflict resolution mechanism while maintaining social order amid ongoing social change.

This study employed a qualitative research method with an ethnographic approach. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The study involved five informants selected through purposive sampling, consisting of the customary leader (Pa'abuki), the head of the migrant clan (Ka'may), two members of the indigenous community, and a youth leader who also serves as a civil servant. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing and verification.

The findings reveal that Yakoro functions not only as a customary peace ritual but also as a mechanism for restoring social relationships that have been disrupted by conflict. Conflict resolution is carried out through deliberation, the involvement of family members and customary leaders, and the implementation of customary sanctions according to the nature of the offense. In several cases, conflict has even strengthened social relationships, particularly through the incorporation of migrants into the indigenous Ka'amay clan. These findings indicate that customary institutions serve not only as social regulations but also as a mechanism for fostering social integration and maintaining harmonious relationships within a culturally diverse society. Furthermore, the social life of the Enggano community remains strongly influenced by the value of pai'nen, which emphasizes mutual respect, kinship, solidarity, and the maintenance of social harmony in everyday life. Therefore, the local wisdom of the Enggano indigenous community continues to play a significant role in maintaining social order, strengthening social integration, and preserving the community's cultural identity amid ongoing social change.

Keywords: Local Wisdom, Customary Conflict Resolution, Enggano Indigenous Community